

Pengaruh Penurunan Partisipasi terhadap Spiritual Kaum Muda dan Masa Gereja

Yehezkiel Yohanes Ratulangi¹
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia
yehezkielyohanes@stbi.ac.id

Sari Saptorini²
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia
sarisaptorini@stbi.ac.id

Abstract: *Understanding the important role of the younger generation in faith growth and church involvement is the foundation of this journal. The church has a responsibility to develop and support the spiritual development of Christian youth, as they are the next generation of church ministry. However, challenges and changes in modern society have led to a lack of development and participation of Christian youth in the ecclesial environment. Survey data shows that many youths have begun to leave the church, rarely even reading the Bible. Factors such as lack of attention, feeling unappreciated, as well as the influence of the environment and friends can affect youth. The research method includes literature study, interviews, and a survey of Christian youth aged 18-25 years old. In the theological study, 2 Timothy 3:14-15 was used to formulate the role of youth in the church and the importance of their faith growth. Internal church factors, such as psychological and spiritual factors, as well as external factors such as family, friends, and neighborhood influence the faith growth of youth. Therefore, inclusive and relevant strategies are needed to build Christian youth engagement. Strengthening the spirit of service is key in increasing youth participation in church activities, so that they can become the successors of the Church who are mature in faith. In a relevant and inclusive context, the Church can face challenges and formulate concrete steps to encourage the growth of faith and participation of Christian youth.*

Keywords: Youth, Growth, Approach, Passion, Strategy

Abstrak: Pemahaman akan pentingnya peran generasi muda dalam pertumbuhan iman dan keterlibatan dalam gereja menjadi landasan dalam jurnal ini. Gereja memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dan mendukung perkembangan spiritual pemuda Kristen, karena merekalah generasi penerus dalam pelayanan gereja. Namun, tantangan dan perubahan dalam masyarakat modern menyebabkan kurangnya perkembangan dan partisipasi pemuda Kristen dalam lingkungan gerejawi. Data menunjukkan bahwa banyak pemuda mulai meninggalkan gereja, bahkan jarang membaca Alkitab. Faktor seperti kurangnya perhatian, perasaan tidak dihargai, serta pengaruh lingkungan dan teman-teman dapat mempengaruhi pemuda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara terhadap pemuda Kristen usia 18-25 tahun di Tondano. Dalam kajian teologis, 2 Timotius 3:14-15 digunakan untuk merumuskan peran pemuda dalam gereja dan pentingnya pertumbuhan iman mereka.

Faktor internal gereja, seperti faktor psikologis dan spiritual, serta faktor eksternal seperti keluarga, teman, dan lingkungan tempat tinggal mempengaruhi pertumbuhan iman pemuda. Oleh karena itu, perlu strategi inklusif dan relevan untuk membangun keterlibatan pemuda Kristen. Penguatan semangat pelayanan menjadi kunci dalam meningkatkan partisipasi pemuda dalam aktivitas gereja, sehingga mereka dapat menjadi penerus Gereja yang matang dalam iman. Dalam konteks yang relevan dan inklusif, Gereja dapat menghadapi tantangan dan merumuskan langkah-langkah konkret untuk mendorong pertumbuhan iman dan partisipasi pemuda Kristen.

Kata Kunci : *Pemuda, Pertumbuhan, Pendekatan, Semangat, Strategi*

Pendahuluan

Gereja sebagai lembaga yang berperan dalam pertumbuhan iman dan rohani, selalu dihadapkan pada dinamika yang menguji keberlangsungannya. Salah satu aspek kunci dari perjalanan Gereja adalah pengembangan dan keterlibatan generasi muda, khususnya pemuda Kristen. Dalam kehidupan pemuda Kristen, sangatlah penting agar pemuda putra tersebut terus adanya peningkatan iman kepada Kristus. Iman yang bertumbuh merupakan unsur yang sangat diperlukan dalam kehidupan orang beriman.¹ Kurangnya pengembangan dan keterlibatan pemuda Kristen dalam Gereja telah menjadi perhatian utama dalam upaya menjamin keberlangsungan Gereja di masa depan. Sepanjang sejarahnya, Gereja telah menjadi landasan spiritual dan moral bagi banyak orang. Gereja tidak hanya berbicara tentang orang dewasa tetapi juga kaum muda, gereja harus memahami bahwa hal ini tidak hanya diakui atau diterapkan pada anggota gereja yang sudah dewasa atau orang tua saja tetapi gereja juga harus memberikan penawaran khusus, mendukung kaum muda, memperlengkapi mereka dan membuat mereka memahami tugas yang dipercayakan Tuhan kepada mereka, yaitu memberikan kesaksian

tentang Kristus.² Sebagai wadah kebutuhan rohani, gereja memiliki peran yang tak tergantikan dalam pembentukan kepribadian, pertumbuhan iman, dan pengarahan hidup.

Namun, di tengah kemajuan zaman dan pesatnya perubahan masyarakat, Gereja juga menghadapi banyak tantangan yang mempengaruhi dinamika internal Gereja. Pemuda Kristen mempunyai peran penting sebagai generasi penerus dalam pelayanan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir terdapat tanda-tanda kekhawatiran mengenai kurangnya perkembangan dan partisipasi mereka dalam lingkungan gerejawi. Berdasarkan survei yang dilakukan Pusat Penelitian Bilangan terhadap 4.095 generasi muda di Indonesia pada tahun 2017, rata-rata pemuda putra menghadiri upacara empat kali dalam setahun. 3 bulan 63,8% sedangkan sisanya hanya 2 atau 3 pelayanan. Penelitian membuktikan bahwa generasi milenial ini mulai meninggalkan Gereja. Yang lebih mengkhawatirkan bagi kami adalah sebanyak 36,5% generasi muda tidak rutin membaca Alkitab, bahkan 4,6% belum pernah membaca Alkitab.³ Data ini akan menjadi pukulan bagi Gereja. Kehilangan generasi muda yang nantinya akan menjadi generasi penerus misi gereja. Akankah kita

¹ Billy I.H Tumanken and Epafra Mujono, "Peranan Konseling Kristen Untuk Menolong Pertumbuhan Iman Pemuda Kristen Di Gereja Kgpm Musafir Yogyakarta," *Penabiblos* 4, no. 2 (2013): 37-74.

² Yosafat Nugroho et al., "Strategi Pembinaan Warga Gereja Bagi Pemuda Di GBI Eben Heazer," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 2 (2019): 55-70,

<http://sttbi.ac.id/journal/index.php/matheo/article/view/187>.

³ bilanganresearch, "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda," n.d., <https://www.bilanganresearch.com/artikel/gereja-sudah-tidak-menarik>.

diam? tentusaja tidak. Ketidaktertarikan, semangat kerja yang rendah, dan rasa memiliki terhadap Gereja merupakan tantangan yang serius. Gereja yang bertanggung jawab atas pengembangan iman masyarakat harus menyadari masalah ini. Gereja harus berusaha melakukan sesuatu untuk mencegah hal-hal buruk terjadi. Inilah sebabnya mengapa Gereja harus menyampaikan misi kenabiannya secara konkrit.⁴ Ketika masalah ini tidak ditangani dengan serius, ada potensi bahwa generasi muda akan menjadi semakin terasing dari kehidupan gereja bahkan hilang.

Banyak sekali pandangan generasi muda terhadap lingkungan dan pelayanannya karena hal ini berdampak pada kehidupan generasi muda itu sendiri. Pertama, komunitas pemuda merasa di biarkan dan sangat kurang mendapat perhatian dari orang tua. Kedua, adanya perasaan didiskriminasi oleh orang dewasa/merasa tidak adil. Ketiga, merasa tertekan secara psikologis. Keempat, merasa menjadi korban ketidakmampuan orang dewasa. Kelima, merasa menjadi korban sistem buatan orang dewasa. Keenam, merasa kurang dihargai, menjadi sasaran pelecehan orang dewasa. Ketujuh, dianggap tidak dewasa oleh orang dewasa/merasa tidak didengarkan. Dari penjelasan di atas jelas bahwa melayani generasi muda itu perlu agar generasi muda tidak merasa dihargai atau diremehkan.⁵ Spiritualitas sangat penting bagi generasi muda untuk menyadari bahwa dalam hidup tidak hanya bagaimana berhubungan dengan orang/lingkungan tetapi juga memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan.⁶ Dengan demikian, generasi mudalah yang memegang kunci keberadaan dan perkembangan setiap generasi, termasuk

generasi Gereja. Merekalah pewaris nilai-nilai dan tradisi, serta meneruskan misi Gereja dalam mengembangkan iman dan pelayanan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, Gereja merasa perlu untuk merenungkan keterbelakangan dan kurangnya minat kaum muda Kristen terhadap kehidupan Gereja sehari-hari. Tampaknya semakin banyak orang muda yang merasa terputus dari panggilan Gereja, kurang terlibat dalam pelayanan, dan kadang-kadang bahkan merasa curiga terhadap keterlibatan Gereja dalam kehidupan mereka.

Pemuda adalah bagian vital dari masyarakat Indonesia, merangkul rentan periode penting pertumbuhan dan perkembangan dalam usia 16 hingga 30 tahun.⁷ Mereka adalah harapan masa depan bangsa, termasuk juga dalam konteks gereja. Namun, masalah yang muncul adalah pemuda Kristen yang kurang terakar di gereja mengancam kelangsungan gereja karena masa depannya bergantung pada generasi penerus yang rentan bila dikesampingkan. Ada banyak pemuda yang mungkin merasa tidak tertarik atau terlibat dengan kehidupan gereja bahkan tidak tertanam karena berbagai alasan yang membuat mereka mungkin tidak nyaman sampai kurangnya perhatian gereja bahkan pemimpin dan pengurus gereja bahkan sesama jemaat dengan hal ini, termasuk kurangnya pendekatan secara hati, emosional yang relevan dan kekurangan semangat melayani Tuhan dengan tulus untuk bisa tetap bertahan di dalam kehidupan dan mampu melihat pentingnya iman yang kokoh sejak muda.

Dalam konteks pengembangan dan keterlibatan pemuda Kristen dalam Gereja, terdapat beberapa aspek yang perlu

⁴ Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255–71, <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>.

⁵ Ayang Emiyati, Ayu Rotama Silitonga, and Ni Kadek Sri Widyawati, "Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Penginjilan Kepada Pemuda Kristen," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, (2021): 23.

⁶ Wilianus Illu and Olivia Masihoru, "Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Remaja Yang Melakukan Hubungan 'Free Seks,'" *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 1–19, <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.120>.

⁷ uu kepemudaan 2009, "UNDANG – UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 40 TAHUN 2009 TENTANG KEPEMUDAAN," DEWAN PERWAKILAN RAKYAT REPUBLIK INDONESIA, 2009.

mendapatkan perhatian khusus dalam rangka mengisi gap penelitian. Pertama, penelitian perlu difokuskan pada faktor-faktor penyebab menurunnya minat dan keterlibatan pemuda Kristen dalam kehidupan gereja. Apakah faktor-faktor sosial, budaya, atau lingkungan memainkan peran penting dalam menentukan tingkat partisipasi mereka? Selanjutnya, perlu dieksplorasi secara mendalam efektivitas program-program pemuda yang telah ada dalam gereja. Pertanyaan tentang program mana yang lebih berhasil dalam memotivasi pemuda dan mengembangkan iman mereka harus dijawab. Selain itu, peran orang tua dalam membentuk iman dan keterlibatan pemuda juga merupakan aspek penting yang perlu diteliti lebih lanjut. Bagaimana tingkat keterlibatan orang tua dalam gereja berkaitan dengan keterlibatan pemuda? Di samping itu, studi psikologis dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai bagaimana pemuda Kristen merasakan pengalaman psikologis mereka dalam gereja, termasuk perasaan terdiskriminasi, tertekan, atau tidak dihargai yang mungkin mempengaruhi partisipasi mereka. Dalam upaya meningkatkan keterlibatan pemuda, gereja juga perlu mengeksplorasi penggunaan teknologi dan media sosial serta bagaimana hal tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan partisipasi mereka. Terakhir, penelitian juga perlu mempertimbangkan pengaruh lingkungan sekuler dan peran pemimpin gereja dalam memotivasi serta mendukung pemuda Kristen dalam perjalanan iman mereka. Dengan memahami secara mendalam semua aspek ini, gereja dapat mengembangkan strategi yang lebih baik untuk menjawab tantangan dan peluang dalam mengembangkan iman dan keterlibatan generasi muda Kristen.

Pemahaman yang mendalam terhadap hasil penelitian ini dapat dilihat melalui beberapa indikator dan capaiannya. Pertama, dari segi partisipasi pemuda dalam kegiatan gereja, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan jumlah pemuda yang aktif hadir dalam kebaktian gereja, pertemuan pemuda,

dan berbagai pelayanan pemuda lainnya. Capaiannya terlihat dalam peningkatan signifikan jumlah pemuda yang terlibat dalam kegiatan gereja selama periode penelitian. Selain itu, aspek pertumbuhan rohani pemuda juga menjadi fokus penting. Indikatornya mencakup peningkatan pemahaman mereka tentang ajaran Kristen. Capaiannya tercermin dalam perubahan positif dalam pertumbuhan rohani pemuda, seperti peningkatan pengetahuan teologis dan kedalaman iman yang lebih kuat.

Selanjutnya, pengembangan kepemimpinan pemuda menjadi hal yang signifikan. Indikatornya mencakup pemuda yang mengambil peran kepemimpinan dalam pelayanan gereja atau terlibat dalam pelatihan kepemimpinan. Capaiannya adalah peningkatan jumlah pemuda yang menjadi pemimpin dalam konteks gereja, serta perkembangan keterampilan kepemimpinan mereka. Terakhir, pentingnya menciptakan persepsi positif pemuda terhadap gereja sebagai tempat pertumbuhan rohani dan pelayanan yang relevan. Indikatornya adalah persepsi positif pemuda terhadap gereja sebagai tempat yang memenuhi kebutuhan rohani mereka. Capaiannya adalah meningkatnya tingkat kepuasan dan rasa memiliki pemuda terhadap gereja sebagai hasil dari perubahan yang terjadi. Semua indikator ini menjadi acuan dalam mengevaluasi dampak positif dari upaya gereja dalam memahami dan mengatasi tantangan serta peluang dalam mengembangkan iman dan keterlibatan generasi muda Kristen. Jadi gereja mampu Memahami penyebab pertumbuhan pemuda Kristen di gereja yang buruk dan kembangkan metode efektif untuk melibatkan mereka. Dengan memahami ini, gereja bisa ciptakan strategi lebih baik demi pertumbuhan iman pemuda dan keterlibatan mereka dalam pelayanan, baik di rumah, gereja dan dimanapun juga.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan wawancara, serta analisis data yang akan di

berikan kepada Kaum muda berusia 18 – 25 tahun di Tondano. Rincian mengenai setiap langkah dari metode adalah sebagai berikut:

Studi Literatur

Pada tahap literature , dilakukan kajian mendalam terhadap kajian dan sumber terkait mengenai tantangan pengembangan pemuda Kristen di gereja. Langkah ini bertujuan untuk memahami konteks masalah, memetakan kerangka konseptual, dan mengidentifikasi pendekatan yang diusulkan sebelumnya. Dengan mengumpulkan informasi dari literatur, penelitian ini dapat membangun basis pengetahuan yang kuat untuk memahami fenomena yang diteliti.

Wawancara

Tahap kedua dari penelitian ini melibatkan wawancara sebagai metode utama pengumpulan data. Dalam tahap ini, interaksi langsung dilakukan dengan sejumlah pemuda Kristen berusia 18-25 tahun di Tondano. Wawancara ini menjadi landasan penting dalam memahami pandangan dan persepsi pemuda terkait alasan kurangnya pertumbuhan dan semangat untuk melayani dalam konteks gereja. Wawancara ini memungkinkan penelitian untuk meresapi pengalaman pribadi, sikap, serta faktor-faktor yang memengaruhi tingkat keterlibatan pemuda Kristen dalam gereja, termasuk hambatan yang mungkin mereka hadapi.

Selain itu, wawancara juga digunakan sebagai alat untuk menggali data kualitatif yang mendalam, memberikan pemahaman yang lebih tajam tentang konteks sosial, budaya, dan spiritual pemuda Kristen di Tondano. Selain wawancara, penelitian juga menggunakan alat pengumpulan data kuantitatif untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang pandangan dan sikap sejumlah responden pemuda Kristen. Melalui pendekatan gabungan ini, penelitian bertujuan memberikan gambaran komprehensif tentang tantangan dan peluang

yang dihadapi pemuda Kristen dalam menjalani kehidupan gereja di Tondano.

Oleh karena itu, metodologi yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan adanya pendekatan inklusif untuk memahami dan mengatasi tantangan yang dihadapi gereja dalam menjangkau generasi muda Kristiani.

Pembahasan dan Hasil

Kajian Teologis Keterlibatan Pemuda Kristen Menurut 2 Timotius 3:14 – 15

Konsep teologis tentang peran generasi muda dalam gereja

Tercermin dalam keyakinan bahwa pemuda adalah bagian penting dari tubuh Kristus. Surat kedua kepada Timotius ditulis oleh rasul Paulus kepada Timotius, rekan pelayanannya. Timotius adalah seorang pemimpin gereja muda dan mengikuti nasihat Paulus mengenai pelayanan, kepemimpinan, dan iman. Ayat 14-15 berada dalam konteks peringatan Paulus tentang bahayanya akhir zaman, yang penuh dengan perbuatan salah dan ajaran palsu. Ayat 14 menekankan pentingnya memahami Firman Tuhan. Paulus mengingatkan Timotius bahwa ia telah mempelajari ajaran Kekristenan sejak usia dini dan bahwa Firman Tuhan adalah landasan yang kokoh bagi iman dan pengajaran. Ayat 15 menunjukkan bahwa memahami Firman Tuhan dapat membangun iman yang kokoh. Iman yang kokoh akan membantu pemuda Kristen menghadapi tantangan dan mengenali kebenaran di tengah-tengah dunia yang terdistorsi. Di dalam Gereja, kaum muda merupakan salah satu unit Gereja lokal yang dikelompokkan menjadi satu kelompok sesuai dengan usianya. Kaum muda diberikan tempat khusus di gereja lokal karena mereka mengakui dirinya unik dan berbeda sehingga memerlukan perhatian khusus dalam melayani kaum muda.⁸ Namun Gereja harus memahami tempat kaum

⁸ Jeff Baxter, *Adults and Teenagers Transforming the Church* (united state america: Zondervan, 2010), <https://books.google.co.id>

muda dalam komunitas gerejawi setempat, bahwa mereka juga merupakan anggota Tubuh Kristus, yang mampu memberikan kontribusi penuh dalam pembangunan dan pengembangan bersama Tubuh Kristus. Gereja lokal mempunyai tujuan menyediakan wadah untuk melayani khususnya generasi muda, namun gereja juga harus tetap memperhatikan identitas generasi muda sebagai tubuh Kristus, yang ada dalam dinamika komunitas yang terhubung. dan tumbuh. kepercayaan orang lain kepada Tuhan.⁹ Mengingat pentingnya peran kaum muda sebagai Tubuh Kristus, yang turut berkontribusi dalam pembangunan Tubuh Kristus, maka Gereja harus berpikir kritis terhadap orientasi pastoralnya terhadap kaum muda. Senter, seorang teolog pelayanan pemuda yang praktis, mengatakan bahwa orientasi pelayanan pemuda harus mengarahkan kaum muda pada spiritualitas yang bertumbuh dan terus bertumbuh di dalam Kristus.¹⁰ Generasi muda yang bertumbuh secara rohani dengan sendirinya akan memberikan kontribusi terhadap dinamisme kehidupan gereja, yang akan mempengaruhi pertumbuhan gereja itu sendiri. Root mengatakan bahwa banyak pelayanan pemuda dilakukan semata-mata untuk kepentingan program gereja, namun kehilangan pandangan terhadap kebenaran teologis yang didasarkan pada kebenaran Firman Tuhan.¹¹ Hal ini disebabkan oleh menurunnya pemahaman teologis Gereja terhadap generasi muda. Oleh karena itu, pelayanan pemuda harus memperlakukan kaum muda sebagai manusia dan bukan sebagai objek yang memberikan statistik tentang peningkatan jumlah gereja di Gereja, atau sekadar program yang berulang setiap tahunnya.

² Timotius 3:14-15 memberikan panduan yang sangat relevan untuk melibatkan kaum muda Kristen dalam pengembangan dan pelayanan iman. Dalam pasage ini, Timotius,

seorang pemimpin gereja muda, diajarkan untuk tetap kokoh dalam iman dan pengetahuan yang telah dia terima. Ini mencerminkan pentingnya bagi pemuda Kristen untuk memahami dan memelihara dasar-dasar ajaran Kristiani. Teks ini juga menekankan pentingnya sumber pengajaran yang dapat dipercayai, seperti gereja dan pemimpin rohani, yang dapat memberikan bimbingan dan dukungan dalam perjalanan iman mereka. Pemuda Kristen juga diingatkan akan pentingnya memiliki pemahaman yang kuat tentang Kitab Suci, yang merupakan landasan iman mereka. Akhirnya, tujuan akhir dari semua upaya ini adalah untuk menyelamatkan diri melalui iman dalam Kristus Yesus, menegaskan bahwa pengembangan iman tidak hanya sekadar tugas, tetapi juga merupakan perjalanan menuju hubungan yang lebih dalam dengan Kristus. Dengan mengikuti panduan ini, gereja dapat lebih efektif dalam melibatkan pemuda Kristen dalam pengembangan iman mereka, memungkinkan mereka untuk tumbuh dan melayani dalam kerajaan Allah dengan penuh semangat. 2Timotius 3: 14-15 memberikan panduan yang tepat untuk melibatkan kaum muda Kristen dalam pengembangan dan pelayanan iman. Pemahaman yang mendalam akan Firman Tuhan memberikan landasan iman yang kokoh dan memperlengkapi mereka untuk menghadapi tantangan dunia modern. Oleh karena itu, penting bagi generasi muda Kristen untuk secara aktif mempelajari, mengamalkan, dan menerapkan ajaran Firman Tuhan dalam kehidupan mereka. Alkitab mengajarkan bahwa generasi muda memiliki potensi untuk berkontribusi secara signifikan dalam pembangunan dan pertumbuhan gereja. Mereka bukan hanya generasi penerus, tetapi juga anggota aktif yang dapat membawa semangat baru, keberanian, dan kreativitas dalam memajukan kerajaan Allah di dunia. Konsep ini

⁹ Imron Widjaja and Togu S Hutagaol, "Fenomena Dan Kontribusi Teologi Kontemporer Terhadap," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 2 (2020): 165.

¹⁰ Mark H. SENTER, *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda Jilid 1* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999).

¹¹ Andrew Root, *No Title Taking Theology to Youth Ministry a Theological Journey Through Youth Ministry* (U.S.A: Zondervan, 2012).

mendorong penghormatan terhadap pemuda sebagai pemegang tanggung jawab spiritual dan penerus iman yang kuat.

Refleksi Alkitab mengenai panggilan pemuda untuk berpartisipasi dalam gereja

2 Timotius 3:14-15 berbunyi, "Tetapi engkau, tetaplah berpegang pada apa yang telah kaupelajari dan engkau yakini, karena engkau tahu dari siapa engkau telah mempelajarinya, dan betapa sejak engkau masih kanak-kanak engkau telah mengenal kitab-kitab suci yang dapat memberikan hikmat yang membawa kepada keselamatan oleh iman dalam Kristus Yesus." Ayat ini menyoroti panggilan pemuda untuk tetap teguh pada ajaran yang telah mereka pelajari dan iman yang mereka percaya. Pemuda dipanggil untuk tidak hanya menjadi penerima iman, tetapi juga pembawa iman, terlebih saat mereka menghadapi tantangan dan pergumulan dalam hidup. Mereka diajak untuk mengambil bagian aktif dalam pertumbuhan rohani dan pelayanan di gereja.

Hubungan antara keterlibatan pemuda dan pengembangan iman

Kaitan erat antara partisipasi pemuda dan pengembangan iman tercermin dari bagaimana partisipasi pemuda dalam kegiatan gereja dapat mempengaruhi pertumbuhan rohani mereka. Melalui pelayanan, beasiswa, dan pembelajaran Alkitab, kaum muda dapat memperdalam pemahaman mereka tentang iman mereka dan mengalami pertumbuhan rohani yang mendalam. Partisipasi aktif juga membantu memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan rekan-rekan seiman, sehingga meletakkan dasar yang kuat untuk masa depan. Generasi muda diharapkan mampu berkontribusi dalam terwujudnya pendampingan dalam Gereja karena dapat mempengaruhi proses perubahan dan pertumbuhan iman dalam Gereja. Peranan kaum muda dalam kehidupan Gereja adalah hidup dalam komunitas iman yang utuh dan mampu membangun Gereja. Kaum muda

menjadi andalan gereja untuk mampu mengembangkan misi gereja sebagai pewarta dan pembawa damai. Sebagai anggota tubuh Kristus, generasi muda gereja harus aktif melayani Tuhan. Meskipun masih muda, Gereja dapat melatih generasi muda untuk mengambil tanggung jawab atas peran yang diberikan kepada generasi muda dan generasi muda.

Pertama, melayani dalam kegiatan pastoral Gereja. Generasi muda yang terlatih dapat berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Bergabunglah sebagai musisi, kolektor, operator LCD, konduktor paduan suara gereja, dan banyak lagi. Selain itu, kaum muda juga dapat menghadiri kebaktian Sekolah Minggu sebagai pemimpin ibadah. Anda juga dapat mendorong kaum muda untuk bersekutu dan memimpin persekutuan di rumah jemaat. Dengan tingkat kreativitas dan temperamen yang tinggi, generasi muda dapat didorong untuk mengembangkan bakat dan karunia ilahi yang diberikan Tuhan untuk secara aktif melayani Dia.¹²

Kedua, menjadi penggerak pertumbuhan tubuh Kristus. Generasi muda yang terpelihara dengan baik akan melahirkan generasi muda beriman yang matang. Pemuda yang matang secara rohani tidak hanya bertumbuh dan berpartisipasi dalam tanggung jawab pastoral Gereja, namun mereka juga dapat menjadi mesin pertumbuhan seluruh tubuh Kristus. Mereka mungkin mempunyai kesempatan untuk berkontribusi pada pertumbuhan Gereja, misalnya dengan berperan serta dalam undangan pertemuan Gereja, dan gagasan-gagasan baik dari kaum muda dapat menjadi bagian dari kemajuan Gereja. Perlu diperhatikan bahwa semakin muda usia pembinaan, semakin cepat pula Gereja mempersiapkan diri untuk membesarkan anggota-anggota yang matang dalam Yesus Kristus. Gereja harus mencurahkan waktu dan kepeduliannya untuk memupuk iman kaum muda. Jika Gereja tidak menyediakan tempat bagi kaum muda untuk bertumbuh dan mengikuti perkembangan, maka tidak

¹² Think Leadership et al., "Pelayanan Terhadap Spiritualitas Kaum Muda Think Leadership About

the Quality Level of Service To The" 5, no. 2 (2020): 171–82.

mengerankan jika jumlah kaum muda di Gereja semakin berkurang.¹³

Ketiga, menjadi penerus Gereja di masa depan. Masa muda dianggap sebagai masa emas, dengan banyaknya aktivitas yang beragam untuk menyongsong masa depan. Jika gereja tidak menerima dukungan mereka pada masa keemasan ini, maka gereja akan kehilangan kesempatan untuk melatih kaum muda untuk menjadi pemimpin gereja di masa depan. Meskipun tidak semua generasi muda menjadi pemimpin, namun dengan pelatihan yang tepat mereka dapat menjadi generasi muda potensial yang mempunyai pengaruh terhadap Gereja, termasuk menjadi panutan, panutan bagi pemuda dan generasi muda lainnya. Jika kebangkitan para pemimpin Gereja berjalan dengan baik, mereka akan menjadi anggota Gereja yang menonjol dan menjadi saksi Kristus dalam masyarakat. Keempat, jadilah saksi Kristus. Baik di rumah, di sekolah atau di masyarakat, kaum muda yang bergizi baik dapat dikirim ke mana saja untuk bersaksi tentang Kristus. Gereja harus melatih mereka untuk menjadi pemuda Kristen yang takut akan Tuhan agar dapat memberitakan Injil kepada semua orang, teman-teman di masyarakat.

Dalam konteks ini, keterlibatan pemuda tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan pribadi, tetapi juga mendukung pertumbuhan keseluruhan komunitas gereja.

Akar Penyebab Kurangnya Pertumbuhan Pemuda Kristen

Faktor yang bisa mempengaruhi dalam proses perkembangan keimanan, seseorang tidak akan mampu mengembangkan keimanannya kecuali ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Perkembangan iman jelas dipengaruhi oleh banyak faktor. Berikut ini akan dibahas

beberapa faktor akan mempengaruhi perkembangan keimanan seseorang.

Faktor secara internal gereja

Faktor secara internal adalah faktor yang berasal dalam diri. Di bawah ini adalah faktor-faktor internal yang bisa mempengaruhi kaum muda dalam hal perkembangan keimanan.

Psikologis

Faktor secara psikologis berhubungan dengan kepribadian kaum muda itu sendiri. Dimana para pemuda kristiani disini dibawa untuk bisa menentukan pilihan dalam hidupnya apakah mau mengikut Tuhan atau tidak. Cara pandang dan pemikiran mempengaruhi tumbuh kembang generasi muda. Tentunya Tuhan ingin generasi muda memiliki hubungan cinta rohani dengan-Nya.¹⁴ Namun, jika generasi muda melihat kehidupannya berdasarkan standar dunia, maka kepribadiannya tidak akan berkembang. Itu semua tergantung pada keinginan individu pemuda untuk memilih.

Ketika seorang pemuda memilih hidup sesuai dengan apa yang Tuhan inginkan darinya, dia memulai sebuah proses pertumbuhan. Dari situlah hidupnya akan berubah dalam beberapa aspek seperti konsep dasar hidupnya, keinginan, ambisi, emosi, hubungan, intelektualitas, motivasi dan seluruh kehidupannya.¹⁵ Kehendak pribadi dan pilihan hidup kaum muda inilah yang akan menentukan apakah dia ingin mengembangkan imannya.

Spiritual

Faktor secara spiritual mempengaruhi generasi muda dalam proses pendewasaan imannya. Memperkenalkan generasi muda kepada Kristus dapat menyebabkan mereka mengalami proses pertumbuhan rohani. Melalui pengenalan akan Kristus, kaum muda dapat memperoleh

¹³ Oktavia Tapang, "Hospitalas Kristen Sebagai Upaya Melibatkan Pemuda Dalam Pelayanan Jemaat," 2021, 1.

¹⁴ Dalensang and Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital."

¹⁵ Tumanken and Mujono, "Peranan Konseling Kristen Untuk Menolong Pertumbuhan Iman Pemuda Kristen Di Gereja Kgpm Musafir Yogyakarta."

perspektif baru mengenai martabat kemanusiaan mereka.¹⁶ Artinya generasi muda dapat secara aktif berkembang ke arah yang Tuhan kehendaki.

Pengenalan kaum muda kepada Kristus mencerminkan kehidupan anak-anak Allah. Menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat adalah kunci untuk mengembangkan iman, mengintegrasikan iman dan tindakan.¹⁷ Menurut Anderson, ia mengatakan bahwa identitas seseorang di dalam Kristus merupakan dasar penting untuk mempercayai perilakunya sebagai seorang Kristen.¹⁸ Artinya generasi muda harus terlebih dahulu mempunyai jati diri yang kuat di dalam Kristus, sedangkan generasi muda sudah mempunyai jati diri yang kuat di dalam Kristus, kehidupannya harus segera membuah hasil, yaitu generasi muda harus mampu mencerminkan diri sebagai orang Kristen. jalannya sendiri. kehidupan. Tindakan, Perbuatan, dan Perkataan Menurut Jacobsen, jika seseorang mampu bertindak aktif bagi Kristus, maka ia akan menjadi dewasa secara rohani.

Begitu pula generasi muda, ketika mereka mengenal Kristus, juga mempunyai potensi untuk terus mengabdikan diri kepada Kristus dengan melayani Dia melalui berbagai bentuk pelayanan. Mereka yang berbuah di dalam Kristus menunjukkan bahwa mereka telah menjalani proses pengembangan iman kepada Yesus Kristus.

Faktor eksternal

Faktor secara eksternal adalah faktor yang berada di luar kepribadian konseli. Ada sejumlah faktor eksternal yang mempengaruhi generasi muda dalam mengembangkan keimanan mereka.

Gereja

Gereja mempunyai peranan penting dalam pengembangan iman, peranan Gereja adalah membangun umat. Orang-orang muda Kristen adalah anggota Gereja dan membutuhkan bimbingan dan arahan ke arah yang lebih baik. Peran Gereja adalah melatih dan membina generasi muda agar semakin mewujudkan kehidupannya sebagai tubuh Kristus. Dengan kata lain, generasi muda dibawa pada pengenalan yang lebih mendalam akan Kristus.

Generasi muda perlu dibekali oleh Gereja, hal ini sangat penting karena nantinya generasi muda Kristen akan menjadi saksi Kristus, sehingga generasi muda Kristen harus dibekali dengan kekuatan dan iman. Sangatlah penting agar generasi muda sendiri diperlengkapi untuk menjadi generasi muda Kristen yang berkualitas di masa depan. Dengan berpartisipasi dalam setiap kegiatan pertumbuhan rohani di Gereja ini, kaum muda dapat menjadi saksi Kristus dan terus bertumbuh di dalam Kristus.

Keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana orang-orang hidup, dalam sebuah keluarga terdapat ayah, ibu dan anak. Namun lain halnya jika seseorang tinggal dalam keluarga besar. Keluarga tempat tinggal seorang kaum muda merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan seorang kaum muda, apalagi berada di sini untuk merasakan pertumbuhan keimanannya.¹⁹ Sejak kecil, orang tua membesarkan anaknya hingga dewasa. Menurut Soesilo, peran orang tua dalam pendidikan anaknya sangat penting, orang tua harus bertanggung jawab terhadap perilaku anaknya. Anak-anak membutuhkan bimbingan sejak kecil untuk menempuh jalan yang benar. Selain itu, penting juga bagi seorang anak untuk mengenal Tuhan. Ketika seorang anak mempelajari Firman Tuhan sejak usia muda, mereka memiliki kesempatan untuk terus

¹⁶ Haystead Wes, *MENGENALKAN ALLAH KEPADA ANAK* (Yogyakarta: YAYASAN GLORIA, 2000).

¹⁷ Margaret Bailey Jacobsen, *Ketika Anak Anda Bertumbuh* (Yayasan Kalam Hidup, 1997).

¹⁸ Neil T. Anderson, *Siapa Anda Sesungguhnya: Menyadari Kuasa Identitas Anda Di Dalam Kristus* (bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2004).

¹⁹ Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 20

bertumbuh di dalam Tuhan. Menurut Christenson, kejujuran, kepercayaan, dan kesopanan merupakan tiga kualitas penting yang harus dimiliki generasi muda. Ketiga hal tersebut harus datang dari diri orang tua sendiri, yaitu orang tua harus mampu mendidik anaknya melalui ketiga aspek tersebut.

Orang tua hendaknya juga menjadi teladan bagi generasi muda dalam sikap, tindakan, perilaku dan khususnya jiwa. tidak dapat memenuhi perannya. contoh yang patut ditiru oleh anak-anaknya. Oleh karena itu, dari penafsiran tersebut terlihat bahwa faktor keluarga khususnya orang tua mempengaruhi tumbuh kembang keimanan anak.

Teman

Tidak dapat dipungkiri bahwa di dunia yang semakin modern ini, menjalin pertemanan yang seumuran dapat mempengaruhi kehidupan anak muda itu sendiri. Berkumpul bersama teman bisa memberikan dampak positif dan negatif.²⁰ Itu semua tergantung pada siapa Anda berkenan. Jika seseorang adalah teman baik Anda, mereka juga dapat merasakan dampak positif dari persahabatan tersebut, namun jika Anda adalah teman Anda yang buruk, mereka akan merasakan dampak negatifnya.

Teman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kedewasaan keimanan generasi muda. Sahabat yang baik, tekun, rajin beribadah, berpengalaman dalam Tuhan, dan dewasa dalam itikad baik akan berdampak positif pada karakter remaja yang berteman dengannya. Sangatlah penting untuk mengenal Kristus. Oleh karena itu, mengingat gaya hidup saat ini, hendaknya generasi muda mempunyai teman-teman yang berperilaku baik sesuai iman Kristen, sehingga ketika teman-teman tersebut berhadapan dengan orang-orang tersebut dapat mempengaruhi kehidupan rohaninya. orang-orang muda.

Lingkungan tempat tinggal

Salah satu hal yang dapat menginspirasi generasi muda untuk mengalami pertumbuhan keimanan adalah tempat dimana generasi muda tinggal dan lingkungan dimana mereka berintegrasi. Lingkungan sosial tempat tinggalnya mempunyai peranan dan dampak yang sangat penting dalam mengubah kehidupan generasi muda. Di sini, kaum muda membutuhkan beberapa karakter yang telah berjalan bersama Tuhan agar mereka dapat membantu mereka bertumbuh.

Pengaruh buruk manusia terhadap lingkungan tempat tinggal generasi muda menempatkan mereka pada situasi yang sulit dan tidak nyaman. Seandainya ia belajar dari orang-orang yang mengajarnya bahwa agama Kristen hanyalah sebuah simbol dan tidak mempunyai hubungan dekat dengan Tuhan yang hidup, dan jika pemuda itu dengan mudah menerima hal ini, pasti pemuda itu akan terjatuh. Saat kita merenungkan pernyataan ini, kita menyadari betapa pentingnya lingkungan tempat tinggal seorang kaum muda dapat mempengaruhi pertumbuhan keimanan mereka.

Pendekatan dan Strategi Membangun Keterlibatan Pemuda Kristen

Pengembangan pendekatan inklusif dan relevan

Membangun komitmen kaum muda Kristen memerlukan pendekatan holistik yang disesuaikan dengan dunia mereka. Pendidikan inklusif berarti bahwa Gereja harus menyambut semua anak, terlepas dari kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, bahasa atau lainnya, seperti anak-anak penyandang disabilitas dan berbakat, anak jalanan, anak-anak yang bekerja, anak-anak dari kelompok nomaden, anak-anak dari budaya minoritas dan anak-anak dari kelompok kurang beruntung. Ini berarti gereja harus memahami kebutuhan, minat, dan tantangan yang dihadapi oleh pemuda saat ini. Ketika Barna Group melakukan

²⁰ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja* (Jakarta: Erlangga, 2003).

survei terhadap kaum muda dan gereja-gereja dalam konteks Amerika, banyak gereja di Amerika yang kebingungan dan mulai menerapkan berbagai strategi untuk menjangkau kaum muda. Barna mengatakan 59 persen pemuda Amerika (18-29 tahun) telah meninggalkan Gereja. Studi selama empat tahun ini memberikan gambaran akurat tentang pemisahan kaum muda dari Gereja.²¹ Nyatanya, hasil penelitian Barna tidak mengejutkan. Semuanya telah diramalkan oleh para pemimpin Gereja Amerika mengenai hilangnya anggota muda di masa depan. Namun sejauh ini prediksi semacam ini diabaikan oleh Gereja. Setelah Barna mempublikasikan hasil temuannya ke arena publik,²² Gereja sepertinya baru saja melihat fakta bahwa bangku-bangku gereja tidak penuh dengan anak muda.

Peristiwa ini mengajak kita untuk merenungkan Gereja dalam konteksnya saat ini. Refleksi ini tidak mencari penyebab dan solusi atas menurunnya jumlah kaum muda beriman di Gereja, namun mencerminkan spiritualitas Gereja dalam konteks kekinian. Pengabaian kaum muda oleh Gereja adalah akibat putusnya hubungan antara kehidupan Gereja dan dunia saat ini; antara iman Kristen dan realitas kehidupan sehari-hari; antara spiritualitas Kristen dengan pergumulan kehidupan Kristen saat ini. Pendekatan ini melibatkan penciptaan lingkungan ramah remaja di mana mereka merasa diterima tanpa hambatan dan dapat berbagi pandangan dan ide. Pendekatan ini juga harus disesuaikan dengan budaya dan konteks sosial mereka, sehingga pesan dan nilai-nilai Kristiani dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan semangat pelayanan

Salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi pemuda adalah dengan menumbuhkan semangat pengabdian dalam diri mereka. Pelayanan pemuda penting bagi kelangsungan

iman di negeri ini. Generasi inilah yang akan mengubah sejarah setiap generasi. Apa yang menjadi pemikirannya, itulah hasil dan warna zamannya. Untuk selanjutnya, kita yang sudah dewasa baik iman maupun usianya, harus menganggapnya sebagai pengganti untuk melanjutkan hidup kita. Apa yang kita tanam hari ini akan menjadi buahnya di zamannya. Oleh karena itu, kita harus memberi mereka visi yang benar-benar global. Dan tentunya harus berdasarkan kebenaran Firman Tuhan. Tidak banyak yang bisa kita lakukan ke depan, namun kita bisa mewujudkan mimpi-mimpi kita tentang masa depan dunia demi kemuliaan Tuhan, dengan menuliskan mimpi-mimpi itu di hati generasi muda di masa depan. Gereja sebagai penerus generasi kita dan formator. Nama belakang. untuk menjadi saksi Kristus. Tapi itu tidak mudah. Kaum muda dapat merasakan makna dan tujuan yang lebih dalam dalam kehidupan bergereja ketika mereka terlibat dalam berbagai bentuk pelayanan, seperti melayani sesama, melayani di masyarakat, atau melayani sesama di Gereja. Ini bukan hanya tentang membantu mereka merasa terlibat, tetapi juga membantu mereka mengalami pertumbuhan rohani dan mempraktikkan ajaran kasih Kristus dalam tindakan nyata.

Mendorong kepemimpinan dan tanggung jawab pemuda

Pemimpin Kristen muda adalah seseorang yang mengambil peran kepemimpinan Kristen pada usia yang relatif muda. Pemimpin muda masa kini sendiri juga banyak menghadapi kontroversi, ada yang mengatakan bahwa pemimpin muda tidak kompeten karena kurangnya pengalaman, ada pula yang berpendapat bahwa pemimpin muda lebih kreatif dalam gaya kepemimpinan kristen.²³ Memberi generasi muda tanggung jawab dan peluang kepemimpinan merupakan strategi

²¹ bilanganresearch, "Gereja Sudah Tidak Menarik Bagi Kaum Muda."

²² Memikirkan Ulang Konsep et al., "Spiritualitas Gereja Persahabatan 1," n.d.

²³ Jurnal Teologi, Santy Sahartian, and Samuel Brian Septiadi, "Tugas Pemimpin Muda Kristen Masa Kini Sebagai Gembala Menurut 1 Timotius 4" 1, no. 1 (2020): 83-97.

penting untuk membangun keterlibatan. Melalui pelatihan dan pendampingan yang tepat, gereja dapat membantu kaum muda mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kepemimpinan rohani, dan tanggung jawab pelayanan komunitas dan gereja. Hal ini juga memberi mereka rasa memiliki dan memungkinkan mereka memberikan kontribusi positif bagi kehidupan Gereja.

Membangun Semangat Pemuda Kristen dalam Gereja

Peran didalam gereja

Penting untuk mengkomunikasikan kepada kaum muda peran penting mereka dalam Gereja. Pelayanan pemuda efektif bila seluruh pemuda menjadi aktor dan tidak hanya sekedar pendengar, namun juga melibatkan mereka dalam setiap pelayanan yang telah dipersiapkan sebelumnya melalui pelatihan-pelatihan yang ada seperti worship leader, menyanyi, musik, dan kegiatan lainnya. Semua generasi muda harus berpartisipasi aktif dalam kebaktian gereja. dan kegiatan-kegiatan di luar gereja dilakukan seperti pelayanan lapangan, hiburan, pekan raya pemuda, retreat, karena partisipasi pemuda sangat mempengaruhi perkembangan dan peningkatan kualitas pelayanan, sehingga masyarakat sekitar atau lingkungan dapat melihat dinamika pemuda tersebut. pemuda dan tidak dapat dipungkiri bahwa rombongannya dapat bergabung dengannya.²⁴ Kaum muda bukan hanya konsumen tetapi juga aktor dalam tubuh Kristus. peran pemuda gereja yang berkualitas, yaitu yang mempunyai kualitas spiritual yang tinggi, intelektual yang kompetitif, ketahanan dan kualitas moral yang terpuji, serta memiliki ideologi yang mumpuni, dalam berperan aktif dan kreatif dalamewartakan Injil kepada seluruh makhluk hidup.²⁵ Mereka memiliki bakat, pemikiran dan gagasan yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan

perkembangan Gereja secara keseluruhan. Pentingnya kegiatan pelatihan kepemimpinan Gereja yang dilakukan oleh Persaudaraan Pemuda disebabkan masih banyak kesenjangan dan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki oleh Pemuda Gereja sehingga dalam melaksanakan fungsi kepengurusan dan keanggotaannya. Persaudaraan, apa yang terjadi? yaitu generasi muda yang belum memberdayakan dirinya. Untuk alasan ini, pelatihan kepemimpinan dirancang untuk meningkatkan pengetahuan para pemuda Gereja dengan mempersiapkan mereka menjadi pemimpin/pelayan yang kompeten secara intelektual, pengendalian intelektual emosi dan kemampuan untuk mengembangkan diri dan anggota. mereka memimpin.²⁶ Dengan memahami peran mereka, pemuda akan merasa lebih terlibat dan memiliki tanggung jawab dalam memajukan misi gereja.

Memperkuat spiritual melalui keterlibatan aktif

Dalam perjalanan pertumbuhan dan pengembangan spiritual mereka, kaum muda harus menyadari panggilan mereka untuk berkontribusi pada pertumbuhan kerajaan Allah. Mereka adalah bagian penting dari rencana Tuhan untuk menyebarkan Injil dan membawa perubahan positif di dunia. Terlebih lagi, pemuda memiliki tanggung jawab penting dalam pengembangan spiritual generasi muda.

Marcia J , seorang ahli psikologi perkembangan, mengembangkan teori yang mengidentifikasi empat status identitas yang dapat dialami individu dalam perjalanan perkembangannya. Ini termasuk difusi (tidak memiliki komitmen atau eksplorasi), moratorium (eksplorasi aktif tanpa komitmen), foreclosures (komitmen tanpa eksplorasi), dan pencapaian identitas (eksplorasi aktif dengan

²⁴ Yolanti Inneke Wirano et al., "I l l u m i n a t e" 5, no. 1 (2022): 50–64.

²⁵ Jermia Djadi, "Peranan Pemuda Gereja Dalam Pembangunan Bangsa," *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 41, <https://doi.org/10.25278/.142>.

²⁶ Erni Murniarti and Witarsa Tambunan, "Analisis Pelatihan Kepemimpinan Pemuda Gereja" 16, no. 2 (2023): 210–17.

komitmen).²⁷ Implikasi dari teori ini dalam konteks pelayanan pemuda adalah bahwa pelayanan pemuda harus merangsang eksplorasi spiritual aktif di kalangan pemuda. Hal ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, termasuk diskusi filosofis, studi agama yang mendalam, atau pengalaman langsung yang menggugah pertanyaan-pertanyaan spiritual. Tujuannya adalah membantu pemuda mencapai pencapaian identitas yang sehat dalam konteks spiritual mereka. Kaum muda harus menyadari panggilan mereka untuk berkontribusi pada pertumbuhan kerajaan Allah. Itu adalah bagian dari rencana Tuhan untuk menyebarkan Injil dan membawa perubahan positif di dunia. Tidak dapat dipungkiri bahwa pelayanan pemuda mempunyai tanggung jawab penting dalam pengembangan spiritual generasi muda. Seorang pendeta muda yang melayani orang-orang muda dituntut memiliki kemampuan berkhotbah, mengajar, konseling, dan kreatif yang baik. Namun keterampilan yang dimiliki oleh seorang pemuda harus dibarengi dengan stereotipe bahwa segala yang dilakukan dan ditawarkannya adalah upaya untuk memfasilitasi perkembangan pemuda, karena pengembangan spiritualitas pemuda adalah hal yang harus dilakukan oleh pemuda. diri mereka sendiri sebagai respons pribadi terhadap Tuhan. Para pelayan pemuda bertindak sebagai fasilitator dalam pengembangan spiritual kaum muda, yang berarti bahwa pelayanan pemuda bertanggung jawab untuk menyediakan sarana bagi kaum muda untuk bertumbuh. Ketika seorang hamba muda melihat dirinya sebagai pembimbing, dia harus menyadari pentingnya perkembangan spiritualnya. Hamba masa muda tidak dapat membekali orang muda dengan sarana untuk menjadi dewasa jika dia sendiri tidak mampu menjadi dewasa. Oleh karena itu, hamba-hamba muda harus bertumbuh dan hidup dalam masyarakat melalui pergaulan dan peranannya dalam masyarakat beriman.²⁸ Ini dapat diperkuat melalui pengajaran yang

menggarisbawahi pentingnya dedikasi mereka dalam membawa kasih dan kebenaran Kristus ke dalam lingkungan sekitar mereka. Keterlibatan aktif dalam kegiatan gereja dan kehidupan rohani dapat membantu memperkuat iman pemuda. Mereka dapat mengalami pertumbuhan rohani yang lebih dalam ketika mereka terlibat dalam ibadah, pengajaran, doa, dan komunitas agama. Keterlibatan ini tidak hanya membangun hubungan dengan Tuhan tetapi juga memperkuat ikatan dengan kaum muda Kristen lainnya, menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan bertumbuh.

Keterlibatan pemuda dalam pelayanan dan komunitas gereja dapat membantu mereka tumbuh dalam iman, mengembangkan karakter Kristiani, dan mempraktikkan ajaran-ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami peran mereka dalam gereja, generasi muda Kristen dapat merasakan bahwa mereka memiliki kontribusi yang berarti dalam membangun tubuh Kristus. Mereka harus merasa diterima dan diakui sebagai pemegang tanggung jawab spiritual yang penting dan bukan hanya generasi penerus. Dalam proses ini, pemuda juga perlu diberi peluang untuk memimpin, melayani, dan mengambil tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan gereja. Dalam menjalankan strategi ini, gereja perlu mendorong semangat pelayanan dan kepemimpinan pemuda. Pemuda harus didorong untuk aktif terlibat dalam pelayanan gereja, baik itu dalam kegiatan pastoral, pelayanan kepada sesama, atau pelayanan di masyarakat. Mereka harus diberi pelatihan dan pendampingan yang tepat untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan pelayanan mereka.

Selain itu, gereja juga perlu memberikan pemuda tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan dan bakat mereka. Ini dapat mencakup peran dalam berbagai kegiatan gereja, seperti menjadi pemimpin ibadah,

²⁷ ITP Psikologi UI, "Identity Status," n.d., <https://itp.psikologi.ui.ac.id/2019/09/10/identity-status/>.

²⁸ Vivian Januari, "Kaum Muda Sebagai Gereja," *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 1 (2016): 45-57, <https://doi.org/10.47901/jym.v4i1.442>.

musisi, penyanyi, atau pengajar. Dengan memberikan tanggung jawab yang nyata, pemuda dapat merasa memiliki dan memiliki kesempatan untuk berkembang dalam pelayanan mereka.

Dalam upaya membangun keterlibatan pemuda Kristen di gereja, penting untuk mengadopsi pendekatan inklusif dan relevan. Ini berarti gereja harus menyambut semua pemuda, termasuk mereka yang memiliki latar belakang fisik, sosial, atau budaya yang berbeda. Lingkungan gereja harus ramah terhadap pemuda, di mana mereka merasa diterima dan dihargai sebagai bagian penting dari gereja. Gereja juga harus fokus pada penguatan iman pemuda melalui keterlibatan aktif dalam ibadah, pengajaran Alkitab, doa, dan komunitas rohani. Ini dapat membantu pemuda tumbuh dalam iman, mengembangkan karakter Kristiani, dan menjalani kehidupan rohani yang mendalam. Selain itu, gereja harus memberikan pemuda tanggung jawab dan peluang kepemimpinan yang sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka. Dengan memberikan tanggung jawab ini, pemuda dapat merasa memiliki dan memiliki kesempatan untuk berkontribusi positif dalam kehidupan gereja. Dengan pendekatan yang inklusif, relevan, dan pemberian tanggung jawab yang tepat, gereja dapat membangun semangat pemuda Kristen, menjaga mereka terakar dalam iman, dan melibatkan mereka dalam pengembangan gereja yang berkelanjutan.

Dalam rangka membangun semangat pemuda Kristen dalam gereja, gereja juga harus memastikan bahwa pemuda merasa memiliki peran yang penting dalam membangun tubuh Kristus. Mereka harus diberi penghargaan dan pengakuan atas kontribusi mereka dalam pelayanan gereja. Dengan demikian, pemuda akan merasa diterima dan dihargai sebagai pemegang tanggung jawab spiritual yang penting dalam gereja. Secara keseluruhan, membangun semangat pemuda Kristen dalam gereja melibatkan pengembangan pendekatan inklusif dan relevan, penguatan semangat pelayanan dan kepemimpinan pemuda, serta

memperkuat iman melalui keterlibatan aktif dalam kehidupan gereja. Dengan melakukan hal ini, gereja dapat membangun pemuda yang kuat dalam iman dan memiliki peran yang penting dalam memajukan kerajaan Allah.

Melalui pendekatan dan strategi ini, gereja dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani dan keterlibatan yang signifikan bagi pemuda Kristen. Dengan membangun semangat pemuda dalam gereja, mereka dapat menjadi agen perubahan positif dalam melayani Tuhan dan membangun kerajaan-Nya di dunia.

Kesimpulan

Pertumbuhan iman di kalangan generasi muda sangat penting bagi keberlanjutan gereja. Gereja perlu memahami dan mendukung pemuda dalam pengembangan rohani mereka. Generasi muda harus tidak hanya menjadi penerima iman, tetapi juga menjadi pembawa iman. Ada tantangan-tantangan yang dihadapi dalam upaya mempertahankan partisipasi generasi muda dalam gereja. Beberapa masalah meliputi kurangnya keterlibatan dalam kegiatan gereja, penurunan minat terhadap kehidupan gerejawi, dan kurangnya semangat dalam melayani Tuhan. Ada faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pertumbuhan iman generasi muda. Faktor internal meliputi aspek psikologis dan spiritual, sementara faktor eksternal meliputi peran gereja, keluarga, teman, dan lingkungan tempat tinggal. Untuk membangun keterlibatan generasi muda, gereja perlu menerapkan pendekatan inklusif dan relevan. Ini melibatkan pemahaman terhadap kebutuhan, minat, dan tantangan pemuda dalam dunia kontemporer.

Selain itu, penguatan semangat pelayanan juga penting untuk memotivasi pemuda terlibat dalam berbagai aktivitas gerejawi. Pemahaman tentang peran generasi muda dalam gereja diakui sebagai penting, dan pandangan teologis mendukung peran aktif mereka. Ayat-ayat dari 2 Timotius 3:14-15 memberikan landasan untuk memahami panggilan pemuda untuk berpartisipasi dalam

pertumbuhan gereja. Generasi muda diharapkan menjadi pewaris nilai-nilai dan tradisi gereja serta meneruskan misi gereja dalam mengembangkan iman dan pelayanan. Mereka diharapkan dapat menjadi pemimpin masa depan dan saksi Kristus di dunia. Kurangnya perkembangan pemuda Kristen dapat mengancam kelangsungan gereja karena masa depan gereja tergantung pada generasi penerus yang rentan jika diabaikan. Pertumbuhan iman dan keterlibatan dalam kegiatan gereja saling terkait. Keterlibatan yang aktif dapat memperkuat pertumbuhan rohani pemuda dan sebaliknya, pertumbuhan iman dapat memotivasi keterlibatan dalam gereja.

Dengan pendekatan yang inklusif, relevan, dan penuh semangat, gereja dapat memperkuat hubungan dengan generasi muda. Hal ini bukan hanya untuk menjaga eksistensi gereja, tetapi juga melibatkan pemuda dalam mewujudkan nilai-nilai dan misi Kristen dalam realitas dunia yang terus berkembang.

Kontribusi Penelitian:

Studi ini mengungkap pentingnya keterlibatan generasi muda dalam gereja serta faktor-faktor yang memengaruhi hal ini. Pemimpin gereja dapat menggunakan wawasan ini untuk mengembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam mempertahankan partisipasi pemuda dalam kehidupan gereja.

Rekomendasi Penelitian Selanjutnya:

Penelitian berikutnya dapat menjalankan pendekatan longitudinal, mengeksplorasi peran teknologi dalam keterlibatan pemuda gereja, mengembangkan program konseling agama khusus, dan menyelidiki pengaruh faktor budaya, keluarga, serta eksternal dalam konteks keterlibatan pemuda dalam aktivitas gereja.

Daftar Referensi

Billy I.H Tumanken and Epafra Mujono, "Peranan Konseling Kristen Untuk Menolong Pertumbuhan Iman Pemuda Kristen Di Gereja Kgpms Musafir Yogyakarta," *Penabiblos* 4, no. 2 (2013): 37-74.

Yosafat Nugroho et al., "Strategi Pembinaan Warga Gereja Bagi Pemuda Di GBI Eben Heazer," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 2 (2019): 55-70.

Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 255-71.

Ayang Emiyati, Ayu Rotama Silitonga, and Ni Kadek Sri Widyawati, "Pendekatan Kontekstual Sebagai Upaya Penginjilan Kepada Pemuda Kristen," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 2, no. 1 (2021): 23.

Surbakti, Kenalilah Anak Pemuda Anda; Wilianus Illu and Olivia Masihoru, "Upaya Gereja Dalam Pembinaan Usia Pemuda Yang Melakukan Hubungan Free Seks," *Missio Ecclesiae* 9, no. 1 (2020): 1-19.

Jeff Baxter, *Adults and Teenagers Transforming the Church* (United State America: Zondervan, 2010), <https://books.google.co.id>

Imron Widjaja and Togu S Hutagaol, "Fenomena Dan Kontribusi Teologi Kontemporer Terhadap," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 2 (2020): 165.

Mark H. SENTER, *Pedoman Lengkap Untuk Pelayanan Kaum Muda Jilid 1* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999).

Andrew Root, *No Title Taking Theology to Youth Ministry a Theological Journey Through Youth Ministry* (U.S.A: Zondervan, 2012).

Think Leadership et al., "Pelayanan Terhadap Spiritualitas Kaum Muda Think Leadership About the Quality Level of Service To The" 5, no. 2 (2020): 171-82.

Oktavia Tapang, "Hospitalas Kristen Sebagai Upaya Melibatkan Pemuda Dalam Pelayanan Jemaat," 2021, 1.

Remelia Dalensang and Melky Molle, "Peran Gereja Dalam Pengembangan Pendidikan Kristen Bagi Anak Muda Pada Era Teknologi Digital," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran*

- Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja 5, no. 2 (2021): 255–71, <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>.
- Langkah-langkah Pertumbuhan Iman: Bahan-bahan Pembinaan untuk Pemuda dan Remaja pen., Hadi Martono (Jakarta:PERKANTAS, 2010), 8.
- Wes Haystead, Mengenalkan Allah Kepada Anak: Kiat Memantapkan dan Memelihara Hubungan Anak Anda dengan Allah, peny., Xavier Q. Pranata (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2000), 39.
- Margaret B. Jacobsen, Ketika Anak Anda Bertumbuh (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1997), 225.
- Neil T. Anderson, Siapa Anda Sesungguhnya: Menyadari Kuasa Identitas Anda dalam Kristus, pen., Pauline Tiendas (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2004), 20.
- Jacobsen, Ketika Anak Anda Bertumbuh, 225.
- Singgih D. Gunarsa, Dari Anak Sampai Usia Lanjut (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 273.
- John W. Sandroock, Adolescence Perkembangan Anak, peny., Wisnu C. Kristiaji dan Yati Sumiharti, pen., Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih (Jakarta: Erlangga, 2003), 220.
- John Arnott, Revolusi Iman: Tantangan untuk Memperkokoh Kepercayaan Anda, pen., Arie Saptaji (Yogyakarta: ANDI, 2009), 3.
- Memikirkan Ulang Konsep et al., “Spiritualitas Gereja Persahabatan 1,” n.d.
- Jurnal Teologi, Santy Sahartian, and Samuel Brian Septiadi, “Tugas Pemimpin Muda Kristen Masa Kini Sebagai Gembala Menurut 1 Timotius 4” 1, no. 1 (2020): 83–97.
- Yolanti Inneke Wirano et al., “I l l u m i n a t E” 5, no. 1 (2022): 50–64.
- Jermia Djadi, “Peranan Pemuda Gereja Dalam Pembangunan Bangsa,” Jurnal Jaffray 3, no. 1 (2005): 41, <https://doi.org/10.25278/jj71.v3i1.142>.
- Erni Murniarti and Witarsa Tambunan, “Analisis Pelatihan Kepemimpinan Pemuda Gereja” 16, no. 2 (2023): 210–17.
- Vivian Januari, “Kaum Muda Sebagai Gereja,” Jurnal Youth Ministry 4, no. 1 (2016): 45–57, <https://doi.org/10.47901/jym.v4i1.442>.